e-ISSN 2798-8260

Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora Vol: 5, No 1, 2025, Page: 1-15

Komunitas Sahabat Mancing Jember Sebagai Wadah Keterlibatan Pemuda dalam Aksi Kepedulian Lingkungan

Nazala Zaikumar Elfa Rizqi*, Destri Aulia Wulandari, Ani Linta Sari

Universitas Jember

Abstrak: Lingkungan sebagai penopang kehidupan memerlukan etika pelestarian agar menjamin kehidupan di masa mendatang. Namun saat ini banyak informasi yang menunjukkan bahwa lingkungan seperti sungai sudah mulai tercemar, tentunya diperlukan perhatian khusus guna mengatasi hal tersebut. Tujuan penelitian ini berfokus untuk menganalisis terkait dengan bagaimana praktik-praktik sosial para pemuda berupa mancing yang dilakukan secara berulang mereproduksi bahkan memperkuat struktur terhadap kesadaran dan peduli akan lingkungan. Selain itu dengan praktik sosial yang dilakukan para pemuda ini dapat terus menarik partisipasi aktif dari mereka yang memiliki kesenangan serupa. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, yang berfokus pada kebiasaan komunitas Sahabat Mancing ini dengan menggunakan hobi memancing membentuk identitas anggotanya sebagai pemuda yang peduli akan kelestarian dan kebersihan lingkungan.

Kata Kunci: Pemuda, Hobi Memancing, Kesadaran Lingkungan

DOI: https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2614
*Correspondence: Nazala Zaikumar Elfa Rizqi
Email: nazalaer@gmail.com

Received: 25-04-2025
Accepted: 25-05-2025
Published: 25-06-2025

Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract: *The environment is part of the most important natural resources, the environment as a supporter of all living things certainly requires environmental conservation ethics.The environment as a life support requires an ethic of preservation to ensure life in the future. However, currently there is a lot of information showing that the environment such as rivers has begun to be polluted, of course special attention is needed to overcome this. The purpose of this study focuses on analyzing how the social practices of young people in the form of fishing which are carried out repeatedly reproduce and even strengthen the structure of awareness and concern for the environment. In addition, with the social practices carried out by these young people, they can continue to attract active participation from those who have similar pleasures. This study uses a qualitative research method with an ethnographic approach, which focuses on the habits of the Sahabat Mancing community by using the hobby of fishing to form the identity of its members as young people who care about environmental sustainability and cleanliness.*

Keywords: *Youth, Fishing Hobby, Environmental Awareness*

Pendahuluan

Maraknya isu lingkungan terkait sungai yang tercemar, pembuangan sampah secara sembarangan dan lain sebagainya sudah tersebar melalui platform online. Jadi dapat dikatakan bahwa saat ini masyarakat kurang sadar betapa pentingnya menjaga lingkungan. Padahal disini kebersihan lingkungan merupakan sebuah investasi jangka panjang yang mana bukan hanya untuk menjaga kesehatan manusia, tetapi juga keberlangsungan ekosistem. Menurut Anggasta (2022) etika terhadap lingkungan merupakan hal yang paling

sederhana yang mampu dilakukan manusia untuk melestarikan lingkungan sekitarnya, memang disini manusia mempunyai hak dan pilihan untuk melestarikan atau merusak lingkungannya sendiri, yang mana pilihan tersebut pasti memiliki konsekuensi. Jadi sekarang ini sudah banyak konsekuensi yang diperoleh akibat minimnya kesadaran untuk menjaga lingkungan sekitar, seperti banjir akibat dari saluran air yang terhambat dan banyak hal yang sudah kita tuai. Dengan meningkatnya populasi, bahkan aktivitas manusia yang dapat dikatakan konsumtif tentunya akan terus menjadikan manusia sebagai aktor utama penghasil sampah aktif. Berdasarkan data yang dikutip dari SIPSN (2024), komposisi sampah terbesar di Indonesia berasal dari sektor rumah tangga yaitu sekitar 53,74. Sampah disini memang menjadi masalah utama karena merupakan sumber permasalahan-permasalahan lainnya yang mampu menghambat aliran sungai, bukan hanya itu dengan adanya penumpukan sampah akan menjadikan sungai tercemar sekaligus menyebabkan terjadinya banyak penyakit. Hal ini dapat terjadi karena ulah masyarakat sendiri yang entah dilakukan secara sengaja ataupun tidak (Priambudi, 2020).

Maka dari itu upaya yang dilakukan untuk menjaga kebersihan lingkungan sangatlah penting, bukan hanya mereka sebagai komunitas lingkungan, tetapi juga masing-masing individu harus menjaga kebersihan lingkungan itu sendiri. Seperti yang sudah diketahui bahwa saat ini banyaknya kampanye kebersihan lingkungan yang dilakukan oleh beberapa kelompok pemuda melalui media sosial. Menurut Nugroho (2017) perkembangan teknologi berbasis online memudahkan aksi-aksi lingkungan untuk dapat tersebar secara luas dan cepat dengan cara mengunggahnya ke media sosial. Maka dari itu, dengan adanya upaya tersebut masyarakat yang menonton unggahan terkait kampanye lingkungan tersebut bisa jadi terdorong untuk berpartisipasi secara aktif dan mulai melakukan perubahan terhadap lingkungan setempatnya yang tercemar. Selain itu kampanye terkait lingkungan bukan hanya sebuah aktivitas sosial saja, tetapi juga upaya untuk menciptakan tekanan bagi pembuat kebijakan agar lebih tegas dalam melindungi bahkan melestarikan lingkungan. Karena pada dasarnya, lingkungan yang keseimbangannya tidak terjaga dapat menghambat dan berpotensi mengganggu kelancaran aktivitas manusia sehari-hari, bahkan ketika manusia disini lalai menjaga kelestarian lingkungan disekitarnya hal ini mampu menyebabkan bencana yang mengancam keselamatan manusia itu sendiri (Nurwahyuni et al, 2021).

Dalam konteks penelitian ini, terdapat peranan pemuda yang membentuk sebuah komunitas yang mana menjadikan hobi sebagai tanjakan awal untuk membentuk kesadaran akan pentingnya kelestarian lingkungan. Menurut Hilery dalam Amelia & Herlambang (2021) komunitas terbentuk berdasarkan kedekatan wilayah serta adanya kesamaan sebuah minat atau kebutuhan diantara anggotanya. Kesamaan minat atau hobi merupakan salah satu aspek terbentuknya sebuah komunitas. Saat ini banyak pemuda yang dapat dikatakan cukup tertarik untuk melakukan kegiatan berupa memancing, hal ini cukup ramai diperbincangkan di kalangan media sosial. Pasalnya terdapat anggapan bahwa kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang menenangkan sebagai bentuk pelarian untuk melepas penat sekaligus stress. Purwanto (2023) menyatakan bahwa kegiatan memancing memiliki beberapa manfaat, yaitu untuk menghilangkan stress akibat dari

banyaknya tumpukan pekerjaan, kejenuhan tersebut berangsur-angsur akan menghilang ketika kail pancing yang diberi umpan dengan cepat dimakan oleh ikan, sensasi inilah yang membuat mereka yang gemar memancing merasa senang dan rileks ketika berada ditempat tenang. Tentunya hal ini sama dengan pemuda di Jember khususnya daerah Mangli, mereka yang memiliki hobi terhadap kegiatan memancing, selanjutnya membentuk sebuah komunitas yang bernama *Sahabat Mancing*. Menurut Aimon dalam Saputra, dkk (2023) sumber daya alam yang dimiliki bumi sangatlah terbatas, sehingga pengelolaan yang bijaksana dan bertanggung jawab menjadi kunci penting untuk menjamin keberlanjutan dalam jangka panjang. Alasan para pemuda memilih untuk bergabung dengan komunitas ini awalnya hanya sebagai bentuk kesenangan saja, namun karena melihat bahwa semakin lama ekosistem ikan semakin menipis yang disebabkan oleh pencemaran lingkungan sekaligus ketamakan manusia yang menyebabkan ekosistem tersebut terganggu. Maka dari itu komunitas ini menambah fokusnya, bukan hanya kegiatan yang semata-mata untuk kesenangan melainkan juga untuk pelestarian lingkungan.

Menurut Muzakki & Erawati (2023) suatu komunitas tidak hanya sekedar menjadi wadah berkumpulnya para anggotanya, tetapi juga perlu memberikan dampak positif yang dirasakan oleh setiap anggotanya. Para pemuda yang tergabung pada komunitas ini tidak hanya menjadikan komunitas mereka sebagai suatu kumpulan pemuda yang hanya berfokus pada hobi mereka yaitu, memancing. Namun mereka juga memiliki kesadaran diri sebagai seorang pemuda untuk menjaga kelestarian lingkungan dengan kegiatan-kegiatan kecil yang mereka lakukan. Dari kegiatan kecil yang mereka lakukan ini seperti, penebaran benih ikan di sungai, pembersihan bantaran sungai dan tepi pantai serta penanaman pohon bakau yang nantinya akan berdampak besar bagi ekosistem lingkungan. Menurut Akhrani et al (2021) kesadaran dan juga kepedulian lingkungan tidak bisa tumbuh tanpa adanya keinginan serta dorongan internal. Edukasi yang dilakukan oleh komunitas terkait peduli lingkungan akan dirasa tidak berguna tanpa adanya keinginan untuk merubah, jadi disini edukasi saja tidak cukup diperlukannya suatu gerakan yang dilakukan oleh komunitas guna mencapai perubahan perilaku dan lingkungan. Jadi masyarakat tidak akan tergerak untuk peduli terhadap lingkungan jika saja tidak ada gerakan atau aksi yang dilakukan oleh pihak yang mengedukasi. Seperti yang banyak tersebar melalui platform media sosial kini, adanya aksi dari aktivis lingkungan yang dengan sengaja membuat konten terkait dengan sampah yang menumpuk di aliran sungai, hal tersebut tentunya akan menjadi sorotan pengguna medsos yang mana terdapat ajakan tersirat untuk sama-sama sadar akan kondisi lingkungan. Dengan adanya komunitas mancing yang merambat pada kegiatan kepedulian terhadap lingkungan diharapkan membuat masyarakat ikut tergerak untuk menjaga lingkungan sekitar. Para pemuda yang tergabung pada komunitas ini dapat dikatakan sebagai agen perubahan yang dapat mendorong masyarakat sekitar untuk lebih peduli lagi terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

Tujuan penelitian ini berfokus untuk menganalisis terkait dengan bagaimana praktik-praktik sosial para pemuda berupa mancing yang dilakukan secara berulang mereproduksi bahkan memperkuat struktur terhadap kesadaran dan peduli akan

lingkungan. Selain itu praktik sosial yang dilakukan pemuda ini dapat terus menarik partisipasi aktif dari mereka yang memiliki kesenangan serupa.

Metodologi

Pada penelitian ini kami menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang digunakan dalam sebuah penelitian untuk dapat menggambarkan atau memberikan pemahaman atas suatu fenomena secara runtut dan akurat. Dalam penelitian kualitatif ini, kedalaman data yang diperoleh oleh peneliti dapat mempengaruhi kualitas penulisan pada penelitian ini. Semakin dalam data yang telah diperoleh oleh peneliti maka kualitas tulisan juga dapat menjadi semakin baik. Peneliti menggunakan pendekatan etnografi dikarenakan subjek pada penelitian kali ini merupakan komunitas sahabat mancing, yang mana anggota pada komunitas ini memiliki hobi yang sama. Menurut Wolcott dalam Creswell (2015) etnografi bukanlah studi tentang kebudayaan, tetapi studi tentang perilaku sosial dari kelompok masyarakat yang dapat diidentifikasi. Wolcott menekankan bahwa dalam penelitian etnografi bukan hanya meneliti tentang kebudayaan yang dianggap homogen, tapi etnografi lebih dari itu. Peneliti etnografi menekankan pada pengalaman dan sering kali peneliti harus ikut langsung berinteraksi dengan sekelompok orang yang menjadi fokus penelitiannya. Peneliti akan mempelajari bagaimana kelompok kebudayaan tersebut dapat terbentuk, bagaimana mereka menjalani kehidupan mereka, bagaimana mereka memaknai suatu hubungan, serta bagaimana struktur dan nilai sosial direproduksi melalui praktik sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti akan berfokus mempelajari kebiasaan ataupun nilai-nilai kebudayaan yang ada pada komunitas sahabat mancing ini. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan, yaitu observasi, wawancara, dan studi kepustakaan.

Pada penelitian kali ini peneliti akan melakukan observasi secara langsung dengan komunitas sahabat mancing. Kemudian, setelah observasi selesai dilakukan peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan ketua sekaligus pendiri komunitas sahabat mancing ini. Dalam proses pengumpulan data peneliti akan menggunakan teknik pencatatan lapang atau field note, transkrip wawancara, dan pengambilan gambar yang relevan. Setelah semua data berhasil terkumpul, peneliti akan menganalisis hasil temuan tersebut secara tematik untuk mengidentifikasi tema dan makna yang ada pada hasil temuan ini. Setelah itu, untuk dapat menginterpretasikan hasil temuan peneliti akan mengacu pada teori strukturasi Anthony Giddens yang berpusat pada struktur dan agen. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunitas sahabat mancing yang awalnya dibentuk hanya untuk menyalurkan hobi memancing mereka, hingga bisa menjadi komunitas memancing yang dapat membentuk identitas anggotanya menjadi pemuda yang peduli terhadap isu lingkungan yang ada.

Hasil dan Pembahasan

Kajian Teoritis

Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens, dalam teori ini giddens memusatkan perhatiannya pada praktik sosial yang berulang antara agen dan struktur. Menurut iaf agen dan struktur itu dwi rangkap , yang mana seluruh tindakan sosial memerlukan struktur dan seluruh struktur memerlukan tindakan sosial yang dilakukan oleh agen dalam aktivitas manusia. Menurut Giddens dalam Ritzer (2004) agen berarti mengarah pada tindakan yang dilakukan oleh individu, apapun yang terjadi tidak akan pernah menjadi sebuah struktur apabila individu tidak ikut campur di dalamnya. Jadi dapat dijelaskan kembali bahwa agen selaku individu atau kelompok memiliki kapasitas untuk bertindak secara sadar, reflektif, dan aktor juga mampu merasionalkan kehidupan mereka. Selanjutnya seperti yang sudah disinggung sebelumnya bahwa struktur itu bukan hal yang ada secara fisik, struktur hanya akan menjadi nyata melalui tindakan agen dan struktur juga akan ada ketika agen (individu atau kelompok) bertindak mengikuti atau bahkan menentangnya. Struktur tidak muncul dengan sendirinya dalam lingkup ruang dan waktu, tapi dapat menjelma dalam bentuk sistem sosial dan juga dalam bentuk praktik sosial yang di reproduksi. Jadi dapat dijabarkan kembali bahwa Giddens melihat struktur itu sebagai aturan dan sumber daya yang membimbing namun membatasi tindakan sosial aktor, struktur sosial tidak hadir secara fisik namun muncul sebagai pengetahuan yang tersimpan dalam praktik sosial. Struktur disini dapat diwujudkan melalui tindakan para aktor, karena struktur sendiri bukan suatu hal layaknya hukum tertulis yang dapat diamati secara langsung.

Gambaran Umum Komunitas Sahabat Mancing Jember

Komunitas *Sahabat Mancing* merupakan sebuah komunitas yang didalamnya adalah kumpulan para pemuda yang memiliki kesamaan hobi yaitu memancing. Awal mula didirikannya komunitas ini adalah sebagai wadah berkumpulnya para pemuda yang ingin menyalurkan hobi memancing, namun disini terdapat orang yang menjadikan kegiatan tersebut sebagai upaya untuk menghasilkan uang guna mencukupi kebutuhan hidupnya. Disini orang yang menjadikan memancing sebagai sarana penghasilan kerap kali melakukan penangkapan ikan dengan cara yang sudah dilarang dan dapat menghancurkan ekosistem ikan itu sendiri, seperti penggunaan bahan peledak atau dengan menggunakan setrum. Menurut Hendri (2020) menyatakan bahwa penangkapan ikan yang menggunakan bahan peledak secara langsung akan membuat ikan mati atau bahkan punah, merusak habitat ikan, bahkan akan membahayakan kesehatan manusia itu sendiri. Alat yang digunakan untuk menangkap ikan yang tidak sesuai dengan syarat yang sudah ditetapkan merupakan suatu pelanggaran yang dapat dikenai sanksi. Gorz (2003) mengatakan bahwa aktivitas ekonomi yang melanggar keseimbangan lingkaran ekologis atau menghancurkan sumber daya yang tidak mampu untuk melakukan proses regenerasi atau penyusunan kembali. Dari kutipan tersebut dapat dijabarkan, bahwa ketika kita sebagai pengguna sumber daya yang sudah disediakan oleh alam lalu memanfaatkan hal tersebut sesuai dengan kebutuhan maka itu tidak akan menjadi masalah. Namun ketika berbanding

terbalik, yang mana kita memanfaatkan sumber daya alam untuk kepentingan ekonomi yang justru terkesan mengeksploitasi alam itulah yang menimbulkan masalah tersendiri. Pada dasarnya alam memang mampu untuk melakukan regenerasi terkait kerusakan yang sudah dilakukan oleh manusia. Namun ketika kerusakan terus-menerus terjadi tanpa memberikan alam jeda untuk melakukan proses penyusunan kembali, maka hal itu akan menghancurkan sumber daya sehingga alam tidak mampu melakukan proses penyusunan kembali.

Jadi dengan adanya hal tersebut tentunya diperlukan upaya pelestarian serta himbauan kembali, disinilah fungsi adanya komunitas tersebut. Dapat dikatakan, bahwa dengan adanya komunitas *Sahabat Mancing* ini merupakan sebuah komunitas yang tidak hanya memikirkan kesenangan saja namun juga memikirkan agar kegiatan yang dilakukan berdampak baik bagi setiap individu yang tergabung di dalamnya. Selain itu, pemuda yang tergabung didalamnya memiliki kepekaan yang tinggi terhadap kondisi lingkungan di sekitar mereka. Mereka merasa bahwa sebagai pemuda seharusnya memiliki kesadaran untuk menjaga lingkungan serta menjadi contoh yang baik untuk masyarakat sekitar. Menurut Nugroho (2022) meski disini kesadaran untuk peduli terhadap lingkungan masih minim, diperlukannya upaya untuk tetap meningkatkan hal tersebut. Kesadaran lingkungan perlu diterapkan disemua jenjang mulai anak usia dini hingga perguruan tinggi. Jadi dengan adanya komunitas *Sahabat Mancing* disini mampu turut memotivasi anak muda lainnya untuk dapat lebih ekstra dalam memperhatikan lingkungan sekitarnya, meskipun peduli disini dimulai dari langkah yang paling kecil. Untuk komunitas *Sahabat Mancing* sendiri sudah melakukan beberapa kegiatan nyata untuk berkontribusi sebagai pemuda yang peduli terhadap kondisi lingkungan diantaranya ialah, penebaran benih ikan di sungai, pembersihan bantaran sungai dan tepi pantai serta penanaman pohon bakau. Dari aksi kegiatan yang mereka lakukan tentunya akan memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi lingkungan sekitar kita.

> *"Pemuda/ remaja sebagai generasi penerus bangsa memiliki banyak harapan dalam kehidupannya akan tetapi jarang yang mengikuti komunitas dengan harapan komunitas ini berguna bagi masyarakat sekitar."* (Octavira et al, 2023: 232)

Kutipan di atas menjelaskan bahwasannya pemuda merupakan sosok yang sangat diharapkan untuk mengikuti sebuah komunitas yang tidak hanya memberikan manfaat bagi diri mereka sendiri namun juga untuk masyarakat sekitar. Namun saat ini sangat jarang pemuda mengikuti sebuah komunitas yang bermanfaat untuk masyarakat sekitar. Adanya komunitas *Sahabat Mancing* merupakan sebuah bentuk nyata bahwa masih ada komunitas yang fokusnya bukan hanya bermanfaat bagi individu yang mengikuti komunitas tersebut, namun juga bermanfaat bagi masyarakat luas. Pemuda yang tergabung pada komunitas *Sahabat Mancing* memberikan dampak yang baik untuk lingkungan dan masyarakat sekitar dari aksi kegiatan yang mereka lakukan. Kegiatan yang mereka lakukan di luar kegiatan mancing seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dapat menjadi contoh yang baik untuk masyarakat sekitar. Dari aksi kegiatan yang mereka lakukan seharusnya dapat menyadarkan masyarakat bahwa menjaga lingkungan itu merupakan sebuah kewajiban yang harus kita lakukan demi keamanan dan kenyamanan bersama. Menurut

Miterianifa & Mawarni (2024) kesadaran lingkungan juga melibatkan pengakuan terhadap hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan, serta kesadaran akan tanggung jawab kita dan bertindak secara berkelanjutan untuk menjaga lingkungan bagi generasi selanjutnya. Maka dari itu, dengan adanya aksi-aksi nyata untuk perbaikan lingkungan yang dilakukan oleh komunitas sahabat mancing ini diharapkan dapat mendorong masyarakat sekitar untuk ikut terlibat dalam proses menjaga kelestarian lingkungan, agar nantinya generasi mendatang bisa ikut merasakan alam yang sehat dan dapat mencontoh aksi pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh generasi sebelumnya, sehingga aksi-aksi untuk menjaga alam dari kerusakan ini dapat terus belanjut.

Inisiatif Pemuda dalam Aksi Lingkungan

Meskipun kegiatan yang mereka lakukan di luar kegiatan mancing atau aksi lingkungan yang dilakukan tidak memiliki waktu yang konsisten namun mereka memiliki kepekaan yang tinggi dalam melihat kondisi lingkungan sekitar. Adanya partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan membersihkan sampah, membersihkan lingkungan, dan mendukung praktik ramah lingkungan ini nantinya akan membangun rasa kepemilikan terhadap lingkungan loka, bahkan sampai menciptakan komunitas yang bersatu guna mencapai tujuan bersama (Shabrina, 2023). Jadi disini ketika kegiatan peduli lingkungan yang dilakukan oleh komunitas ini secara tidak langsung akan membentuk rasa kepemilikan, rasa tanggung jawab bahwa permasalahan lingkungan yang ada disekitar mereka harus segera diatasi, mereka sadar bahwa ketika alam sudah memberikan segala hal yang dapat dimanfaatkan, lalu tujuan kita sebagai manusia tetap terus menjaganya. Dengan adanya inisiatif tersebut, membuat mereka untuk berkontribusi dan berkecimpung dalam aksi menjaga lingkungan menjadikan mereka sebagai aksi nyata yang harus dijadikan contoh oleh para pemuda dan masyarakat sekitar. Aksi yang dilakukan oleh para pemuda dalam komunitas *Sahabat Mancing* adalah langkah awal yang baik untuk menyadarkan masyarakat betapa pentingnya menjaga kondisi lingkungan sekitar dengan baik. Bayangkan saja jika **set**iap orang memiliki kesadaran dan kepekaan yang sama untuk bersama-sama menjaga kondisi lingkungan dengan memperhatikan hal-hal kecil seperti tidak membuang sampah di aliran air atau menangkap ikan menggunakan alat berbahaya bagi ekosistem. Maka lingkungan kita akan terjaga dengan baik serta meminimalisir terjadinya bencana yang diakibatkan oleh perbuatan negatif manusia yang kurang peka atau tidak berkontribusi terhadap lingkungan.

> *"The lack of economic access shaped by global economic relations encourage the movement of citizens. Again, centralized and sometimes hijacked development for political."* (Rosa, 2022:2)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dijabarkan sekaligus dikaitkan dengan topik penelitian ini, bahwa hobi memancing yang dilakukan oleh komunitas ini pada awalnya hanya sebagai cara untuk mengisi waktu luang atau mencari hiburan yang bisa dikatakan minim pengeluaran, tetapi disini ada beberapa orang yang melakukan kegiatan tersebut justru untuk pemenuhan kebutuhan hidup yang nantinya hasil tangkapan ikan akan dijual. Jadi di tengah minimnya akses untuk melakukan hiburan yang *low budget*, memancing

dapat menjadi fasilitas yang cukup terjangkau. Ketika para anggota komunitas melakukan kegiatan memancingnya, disini mereka tentu tidak hanya fokus terhadap alat pancing saja. Tentunya mereka juga akan melihat lingkungan di sekitarnya mereka akan melihat kondisi lingkungan yang buruk. Mereka melihat bagaimana terjadinya pencemaran air, sampah yang menumpuk, ataupun ekosistem ikan yang rusak. Dengan adanya hal tersebut tentunya akan mengganggu keberlangsungan hobi, dengan perairan sungai atau laut yang tercemar akan menjadikan ikan sulit diperoleh. Dari sini muncullah kesadaran kolektif, bagi mereka yang memiliki hobi memancing seperti komunitas *Sahabat Mancing* ini, pasalnya untuk keberlangsungan hobi yang mereka lakukan sangat bergantung pada kelestarian lingkungan. Selanjutnya terkait dengan pembangunan yang tersentralisasi, disini pemerintah kerap kali terlalu berfokus untuk membangun yang berpusat di kota besar, sementara daerah pedesaan atau terpencil cenderung kurang memperoleh perhatian terkait dengan isu sampah, seperti minimnya fasilitas untuk pengelolaan sampah, atau bahkan adanya regulasi yang tidak jalan. Dengan adanya hal tersebut tentunya dapat menciptakan masalah lingkungan yang besar. Biasanya pembangunan yang dilakukan pada pusat kota bukan semata-mata untuk kepentingan masyarakat itu sendiri, tetapi memiliki tujuan untuk kepentingan politik tertentu.

Jadi peran komunitas *Sahabat Mancing* disini turut membantu, karena kurangnya perhatian yang diberikan oleh pemerintah atau beberapa pihak terkait dengan isu lingkungan, menjadikan komunitas ini untuk mengambil inisiatif sendiri, mereka memutuskan untuk bertindak menjaga dan melestarikan lingkungan. Mereka sadar disini bukan hanya terkait dengan keberlangsungan hobi saja, tetapi juga terkait dengan keamanan jangka panjang untuk generasi berikutnya. Kegiatan yang mereka lakukan disini bukan hanya semata-mata membersihkan sampah di perairan sungai, tetapi juga dilakukan di bibir pantai, bukan hanya itu di beberapa sungai besar komunitas ini sempat memasang plang terkait dengan larangan menyetrum ikan, membuang sampah dan lain sebagainya. Selain daripada itu adanya upaya penaburan benih ikan yang dilakukan oleh komunitas ini. Pada dasarnya komunitas ini benar-benar berfokus untuk pelestarian lingkungan saja, terkait dengan dana yang dikeluarkan akan ditanggung oleh para anggota dengan adanya iuran yang dilakukan setiap satu minggu sekali. Jadi dengan adanya komunitas Sahabat Mancing ini yang dapat menjadi contoh yang berawal dengan adanya pembangunan yang kurang merata, keterbatasan akses dapat memicu kesadaran dan juga aksi nyata untuk menjaga lingkungan serta keberlangsungan hobi.

Nilai Lingkungan dalam Komunitas

Berdasarkan dari data penelitian yang diperoleh, bahwa adanya komunitas disini bukan hanya semata-mata kegiatan untuk bersenang-senang saja. Komunitas *Sahabat Mancing* melihat lingkungan bukan hanya sebagai sarana menghasilkan sumber daya, menurut mereka terutama pendiri komunitas itu sendiri lingkungan juga perlu dilestarikan dan perlu untuk dijaga, karena lingkungan sangat berarti untuk keberlangsungan hidup. Menurut Abidin et al (2022) saat ini kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungannya semakin menurun tingkat kepekaannya. Maka hendaknya dalam diri setiap individu perlu ditanamkan kesadaran untuk menjaga lingkungannya. Seperti halnya

komunitas *Sahabat Mancing*, disini mereka memulai terlebih dahulu untuk lebih peka terhadap kesadaran menjaga kelestarian lingkungan sekitar terutama wilayah perairan. Disini komunitas sahabat mancing mengembangkan struktur nilai lingkungannya sendiri**,** komunitas ini melihat sungai ataupun pantai bukan hanya sekedar tempat untuk mencari ikan, tetapi juga sebagai habitat dari ikan itu sendiri, serta sebagai sumber air bersih yang biasanya digunakan oleh warga setempat. Dengan adanya kesadaran nilai lingkungan ini menjadikan anggota komunitas lebih prihatin dengan lingkungan sekitar, terutama tempat dimana hobi mereka dapat tersalurkan yaitu berupa memancing.

Menurut Chandra (2021) pengelolaan lingkungan hidup seringkali menjadi sumber munculnya dua persoalan masalah yakni terkait aspek materi dan kelestarian. Oleh karena itu, sumber daya alam perlu dimanfaatkan secara bijak, sekaligus dijaga, dilindungi dan dipelihara agar kelestarian lingkungannya tetap terjaga. Disini nilai lingkungan bagi komunitas ini bukan hanya terkait segi kebersihan wilayah perairan serta mengambil ikan untuk dijual namun juga terkait bagaimana cara untuk melestarikan populasi ikan. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa anggota komunitas yang hendak memancing ikan di sungai, namun hal tersebut gagal terealisasikan karena populasi ikan di sungai tersebut nyaris tidak ada, karena adanya tindakan dari beberapa warga setempat yang mencari ikan dengan cara disetrum. Tentunya dengan menggunakan setrum disini akan mengganggu populasi ikan. Dengan menipisnya populasi ikan tersebut menjadikan komunitas *Sahabat Mancing* ini secara sadar untuk menabur benih ikan di sungai-sungai, berdasarkan pernyataan yang diberikan komunitas *Sahabat Mancing* ini, mereka dapat menabur benih ikan kisaran ribuan di satu atau dua sungai. Tujuannya disini bukan hanya semata-mata untuk melestarikan ikan saja, melainkan juga menyediakan ikan bagi mereka yang memiliki hobi serupa. Upaya tersebut tentunya sangat membantu, namun akan menjadi miris ketika para masyarakat hanya menganggap lingkungan sebagai objek pemenuhan hak hidup mereka saja, tanpa adanya upaya turut melestarikan bahkan menjaga lingkungan yang memberikan keuntungan bagi mereka.

Menurut Giddens dalam Ritzer (2004) agen disini merasionalkan kehidupannya, rasionalisasi disini adalah dimana para agen mengembangkan kebiasaan yang sering dilakukannya bukan hanya untuk memperoleh rasa aman, tetapi memungkinkan mereka menjalani kehidupan sosial yang lebih efisien. Menurutnya juga seorang agen disini memiliki motivasi untuk bertindak, jadi disini bukan hanya motivasi saja yang menjadikan para agen mengambil tindakan tetapi juga Giddens melihat adanya rasionalisasi dan refleksivitas yang terlibat secara terus-menerus dalam tindakan itu sendiri. Berdasarkan pada kutipan tersebut dapat dikaitkan dengan penelitian ini sekaligus dijelaskan kembali bahwasannya kita sebagai aktor sosial disini kerap kali merasionalisasikan hidup kita. Rasionalisasi disini bukan hanya dari segi kemampuan berpikir secara logis dan sadar, tetapi terkait dengan bagaimana kita sebagai agen atau aktor disini mampu untuk mengembangkan kebiasaan sehari-hari yang mana membuat kegiatan akan teratur. Dalam konteks penelitian dapat dikaitkan bahwa pemuda yang mana mereka sebagai agen merasionalisasikan kegiatan memancing mereka dengan menjadikannya sebuah aktivitas rutin. Namun yang perlu diketahui, komunitas ini terbuka bagi mereka anak muda yang

pengangguran dan kerap kali memancing, namun memancing disini bukan dilakukan hanya untuk kesenangan tetapi juga untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Disini mereka akan dibimbing terkait dengan bagaimana yang awalnya hanya hobi lalu akan menghasilkan banyak keuntungan. Disini memancing memang tidak selalunya dilakukan setiap hari, namun terdapat hari tetap dimana kegiatan itu dilakukan oleh komunitas. Dengan adanya kebiasaan memancing tentunya akan tercipta sebuah interaksi sosial antar anggota komunitas itu sendiri. Selanjutnya terkait dengan motivasi untuk bertindak, adanya keinginan memancing pada dasarnya bukan hanya sekedar hobi dan untuk mencari kesenangan, tetapi nyatanya tersimpul sebuah potensi yang mengawali tindakan mereka terhadap lingkungan. Sedangkan untuk refleksivitas disini mengacu pada kesadaran para aktor, ketika anggota komunitas memancing mereka tentu tidak hanya fokus terhadap alat pancing saja. Tentunya mereka juga akan melihat lingkungan di sekitarnya yang penuh sampah dan mengamati kurangnya populasi ikan disini. Dengan munculnya tindakan tersebut mengubah tujuan awal yang tadinya hanya ingin memancing, tetapi justru beralih untuk peduli terhadap lingkungan. Jadi nilai lingkungan yang terjadi dalam komunitas *Sahabat Mancing* ini tidak terbentuk begitu saja, melainkan melalui berbagai interaksi sosial, yang mana nilai tersebut dibentuk melalui kesadaran individu, dipertahankan, dan selanjutnya direproduksi.

Pelaksanaan Hobi Sekaligus Adanya Kegiatan Sosial Lingkungan

> *"Anak muda yang cenderung suka mengeksplorasi hal-hal baru, membuat mereka seperti tidak kehabisan ide dan kreativitas dalam mengekspresikan diri."* (Ramadhani & Rossa, 2023: 66)

Salah satu wujud untuk mengekspresikan ide dan kreativitas tersebut terlihat dari terbentuknya komunitas berbasis hobi yang kemudian berdampak pada aspek sosial dan lingkungan seperti halnya komunitas *Sahabat Mancing*. Pada awalnya komunitas *Sahabat Mancing* ini dibentuk oleh sekelompok pemuda yang memiliki kegemaran yang sama dan tujuan awalnya memang hanya untuk menyalurkan hobi mereka saja. Bagi mereka yang memang memiliki hobi memancing kegiatan tersebut bukan seolah-olah hanya untuk menangkap ikan saja, tapi juga bisa dijadikan kegiatan untuk bersantai melepas stres dan bahkan bisa dijadikan sarana untuk bisa menjalin pertemanan yang lebih luas lagi. Namun, di tengah kebiasaan atau hobi memancing yang mereka minati itu, mereka mulai menyadari akan satu hal, yaitu adanya kerusakan lingkungan yang cukup serius. Dikarenakan hobi anggota komunitas sahabat mancing ini, tentunya menjadikan mereka sering mengunjungi berbagai tempat memancing yang berbeda seperti sungai maupun danau, dari sinilah mereka mulai menyadari adanya kerusakan lingkungan tersebut.

Menurut Fatia & Sugandi (2019) kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh gaya konsumtif masyarakat, seperti sampah plastik yang nyatanya tidak hanya merugikan manusia, namun juga merugikan seluruh makhluk hidup. Konsumsi berlebihan terhadap barang-barang yang berbahan dasar plastik memang dapat menjadi permasalahan serius. Hal ini dikarenakan bahan plastik sangat sulit untuk terurai bahkan untuk dapat mengurai satu kantong plastik membutuhkan waktu 10 sampai 20 tahun lamanya. Sampah plastik ini

seringkali berakhir di perairan, seperti sungai dan laut. Ketika hal itu terjadi tentu saja dapat sangat merugikan ekosistem di perairan tersebut. Banyak hewan laut yang tidak sengaja menelan sampah plastik tersebut hingga dapat menyebabkan kematian. Para anggota komunitas sahabat mancing ini pun mulai menyadari banyaknya perairan yang dipenuhi oleh sampah menjadikan ekosistem di perairan tersebut terganggu, bahkan populasi ikan pun juga ikut terganggu sehingga beberapa jenis ikan mulai jarang terlihat. Hal ini kemudian menjadi alasan awal yang mendorong anggota pada komunitas sahabat mancing ini mulai sadar akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Mulai dari sanalah komunitas sahabat mancing ini tidak hanya menjadi wadah untuk orang-orang yang memiliki kegemaran yang sama, tapi juga menjadi komunitas yang bergerak untuk menjaga kelestarian lingkungan. Komunitas sahabat mancing mulai melakukan aksi nyata mereka untuk bisa menjaga kelestarian lingkungan, seperti penebaran benih ikan di sungai yang dilakukan untuk memulihkan populasi ikan yang menurun karena pencemaran lingkungan, pembersihan bantaran sungai dan tepi pantai serta penanaman pohon bakau yang berfungsi untuk melindungi pantai dari abrasi dan juga pohon bakau itu sendiri bisa merupakan habitat penting untuk beberapa jenis ikan. Upaya tersebut merupakan bukti nyata bahwa komunitas pemuda sahabat mancing bukan hanya komunitas untuk menyalurkan hobi memancing saja, tapi juga bisa menjadi komunitas yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Praktik Sosial Berulang yang Membangun Kesadaran Lingkungan

Aktivitas memancing bagi seseorang yang memang memiliki hobi memancing bukan sekedar kegiatan untuk menangkap ikan saja, namun juga merupakan praktik sosial berulang yang memiliki nilai budayanya sendiri. Terlebih lagi dikalangan komunitas pemuda, memancing menjadi tempat berkumpul, berbagi cerita, dan menjalin hubungan pertemanan. Kegiatan ini dilakukan secara berulang dan mulai menjadi bagian dari gaya hidup yang sudah menjadi kebiasaan dalam keseharian. Karena dilakukan secara berulang, kegiatan memancing ini mulai membentuk suatu pola interaksi antara manusia dengan lingkungan sekitarnya. Pemancing tidak hanya berurusan dengan alat pancing dan ikan saja, tetapi juga dengan alam sekitar tempat mereka beraktivitas.

Menurut Giddens dalam Ritzer (2004:508) aktivitas yang dilakukan oleh para aktor disini bukan dihasilkan sekaligus, tetapi dapat terjadi ketika secara terus-menerus mereka ciptakan ulang melalui suatu cara, dengan adanya cara itu mereka juga menyatakan diri mereka sendiri sebagai aktor. Disini melalui aktivitas mereka agen menciptakan kondisi yang memungkinkan aktivitas tersebut berlangsung. Sama halnya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa aktivitas sosial seperti memancing tidak terbentuk secara tiba-tiba, namun aktivitas tersebut terbentuk dan berkembang melalui proses berulang yang dilakukan secara sadar dan terus menerus. Hal ini terjadi bukan hanya karena adanya struktur yang ada, tetapi juga dihidupkan secara berulang oleh para aktor yang terlibat. Dalam proses ini, para aktor itu tidak hanya melakukan tindakan, tetapi mereka juga bisa menciptakan struktur yang membuat tindakan itu terus berlangsung.

Dengan adanya pengulangan kegiatan disini, tentunya secara langsung akan membentuk kesadaran mereka, dimana para anggota komunitas kerap kali memperhatikan

aliran sungai yang dipenuhi dengan sampah, hal ini menunjukkan terjadinya pencemaran air di sungai tersebut, bahkan yang paling penting mereka mulai sadar bahwa populasi ikan disini sudah sangat menurun. Ketika beberapa anggota menemui permasalahan umum yang kerap terjadi ini, tentunya mereka disini tidak akan tinggal diam. Karena pada dasarnya mereka selaku agen disini sudah memiliki nilai lingkungannya, jadi sebisa mungkin anggota komunitas tersebut akan berbicara terkait kondisi lingkungan itu dan sesegera mungkin akan melakukan suatu tindakan. Para anggota komunitas *Sahabat Mancing* disini secara tidak langsung akan membentuk sebuah tanggung jawab bahkan kegiatan rutin yang mana menurut mereka lingkungan itu merupakan kunci berlangsungnya kehidupan. Jadi, anggota komunitas *Sahabat Mancing* melalui praktik sosial mengenai isu lingkungan yang telah mereka lakukan secara tidak langsung juga menyatakan keberadaan mereka sebagai bagian dari masyarakat yang aktif dalam isu lingkungan. Komunitas *Sahabat Mancing* ini bukan hanya kumpulan dari pemuda yang memiliki hobi memancing saja, namun mereka juga merupakan agen perubahan dalam menjaga lingkungan agar tetap terawat dengan baik.

> *"Even if people care about their environment and have the necessary knowledge to protect it, they may lack the agency to do so."* (Golden et al, 2025:8)

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa pengetahuan dan kepedulian saja tidak cukup untuk mendorong seseorang supaya bisa melakukan perubahan yang signifikan, terutama perubahan dalam bidang lingkungan. Hal ini dikarenakan individu tersebut memiliki keterbatasan wewenang untuk bisa melakukan kegiatan-kegiatan perubahan tersebut. Maka dari itu, komunitas diperlukan untuk dapat memperkuat dorongan motivasi agar bisa melakukan tindakan nyata secara konsisten dan lebih terstruktur lagi. Dengan adanya komunitas sahabat mancing ini dapat memberikan akses yang lebih besar kepada individu yang sudah memiliki kesadaran terhadap isu lingkungan, salah satunya adalah melakukan hubungan kerjasama dengan komunitas-komunitas peduli lingkungan lain, sehingga dengan adanya gerakan perubahan yang dilakukan secara bersama ini juga bisa menjadi motivasi bagi masyarakat sekitar supaya sadar akan adanya kerusakan lingkungan di sekitarnya dan dapat bekerja sama untuk menjaga lingkungannya agar tetap sehat.

Menjaga lingkungan adalah tanggung jawab bersama yang harus disadari oleh setiap individu. Hal ini dikarenakan kerusakan lingkungan yang ada tidak hanya berdampak pada satu hal saja, tapi juga berdampak pada seluruh ekosistem alam. Komunitas sahabat mancing memang bisa menjadi agen perubahan untuk menjaga kelestarian lingkungan. Akan tetapi, jika hanya mengandalkan suatu komunitas lingkungan saja untuk menjaga kerusakan lingkungan, hal ini akan sulit untuk bisa melakukan perubahan yang besar. Setiap individu harus memiliki kesadaran untuk menjaga lingkungannya sendiri, langkah awal yang bisa dilakukan oleh individu tersebut bisa dimulai dari mengurangi penggunaan sampah plastik dan memilah sampah yang telah mereka gunakan. Menurut Yuniarto (2013) kesadaran masyarakat yang terwujud dalam berbagai aksi lingkungan maupun aktivitas kontrol lainnya adalah hal yang sangat diperlukan untuk mendukung aksi-aksi penyelamatan lingkungan. Mengolah sampah secara mandiri merupakan bentuk nyata

dalam menjaga kualitas hidup dan keberlanjutan lingkungan, terutama untuk generasi yang akan datang nantinya.

Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah kami dapatkan bahwasannya dengan adanya komunitas *Sahabat Mancing* merupakan salah satu contoh nyata bagaimana pemuda dapat menjadikan hobi yang mereka lakukan dapat berdampak baik bagi lingkungan dan sekitar. Berawal dari kegiatan mancing yang sifatnya hanya sekedar hobi menjadi ruang untuk mendorong kesadaran ekologis dikalangan pemuda sebagai anggotanya serta masyarakat sekitar yang memiliki rasa kepekaan dan empati yang tinggi. Seringnya anggota komunitas *Sahabat Mancing* mengunjungi wilayah perairan membuat mereka semakin peka terhadap kondisi lingkungan yang tercemar, sehingga munculah inisiatif untuk melakukan aksi nyata seperti pembersihan bantaran sungai dan pantai, penanaman mangrove, serta penebaran benih ikan. Kreativitas dan semangat para pemuda yang tergabung dalam komunitas *Sahabat Mancing* menjadi modal penting dalam mendorong komunitas ini tidak hanya sebagai wadah menyalurkan hobi, tetapi juga sebagai agen untuk melestarikan lingkungan. Keberadaan komunitas ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis minat dan kebersamaan dapat menjadi strategi yang cukup efektif dalam membangun kesadaran kolektif dan kepedulian terhadap isu lingkungan. Oleh karena itu, adanya dukungan terhadap komunitas yang serupa seperti komunitas *Sahabat Mancing* sangat penting sebagai bagian dari upaya pelestarian lingkungan yang berkelanjutan.

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam mengenai dampak konkret dari kegiatan komunitas terhadap kualitas lingkungan, misalnya melalui pengukuran kondisi ekosistem perairan sebelum dan sesudah kegiatan konservasi dilakukan. Selain itu, penting pula untuk meneliti bagaimana pola komunikasi dan strategi edukasi yang dilakukan oleh komunitas ini dalam menyebarkan nilai-nilai kepedulian lingkungan, baik kepada sesama anggota maupun kepada masyarakat sekitar. Penelitian di masa mendatang juga dapat memperluas fokus dengan membandingkan peran komunitas serupa di wilayah lain guna mengetahui faktor-faktor pendukung keberhasilan serta tantangan yang mereka hadapi. Dengan pendekatan yang lebih luas dan mendalam, hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif bagi pengembangan model pelibatan pemuda dalam gerakan pelestarian lingkungan berbasis komunitas.

Daftar Pustaka

Abidin, J., Hasibuan, E. A. & Alwendi. (2022). Pentingnya Kesadaran Untuk Peduli Untuk Menjaga dan Melestarikan Lingkungan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1 (3), 59-65 DOI: https://doi.org/10.1234/jurnal%20nauli.v1i3.921

Akhrani, L. A., Ika, H., Alfrina, H. (2021). Empowerment Community: Pembentukan Kesadaran Komunitas Peduli Lingkungan Sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran Bencana & Kesehatan pada warga Bantar Kali di Kampung Payung Kertas, Malang. *Journal of Dedicators Community*, 5(2), 159-181. DOI: 10.34001/jdc.v5i2.1419

Almunawarroh, M., Pramono, A. S., & Saputra, W. V. A. R., (2023). Melestarikan Lingkungan Kita: Mempromosikan Keberlanjutan, Melestarikan Sumber Daya, Melindungi Satwa Liar, dan Mendukung Inisiatif Hijau di Kawasan Kaki Gunung. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2 (5), 316-324. https://doi.org/10.58812/jpws.v2i5.377

Anggasta, G. & Widiastuti. (2022). Etika Pelestarian Lingkungan yang dilakukan Oleh Komunitas Pecinta Lingkungan di Bali. *SINETIKA Jurnal Arsitektur*, 19(1), 82-90.

Chandra, F. (2021). Peran Pemuda Sebagai Agent Of Change Lingkungan Hidup Dalam Rangka Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Hukum STIH YPM,* 3(1), 1-11.

Creswell, J. W. (2015). Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Erawati, D., & Muzakki, F. A. (2023). Aksi Solidaritas Sosial (Studi Pada Komunitas Driver Ojek Online dan Non Komunitas di Kota Palangka Raya). *Jurnal Sosio E-Kons*, 15(3), 266-24. http://dx.doi.org/10.30998/sosioekons.v15i3.20631

Fatia, D., & Sugandi, Y. S. (2019). Gerakan Tanpa Sedotan: Hindari Kerusakan Lingkungan. *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Sosiologi,* 3(2), 66-75.

Golden, S. A., Arlidge, W.N.S., Crandall, C., Ehrlich, E., Heuvel, L.V., Klefoth, T., . . . Shephard, S. (2025). What Is(n't) Environmental Stewardship? Eliciting Unspoken Assumptions Using Fisheries as a Model. *Jurnal of the Society for Conservation Biology,* 18(2), 1-12. https://doi.org/10.1111/conl.13083

Gorz, A. (2003). Ekologi dan Krisis Kapitalisme. INSIST PRESS: Yogyakarta.

Hendri., & Aji, W. (2020). Upaya Penanggulangan Tindak Pidana Penangkapan Ikan dengan Bahan Peledak di Wilayah Hukum Polres Kepulauan Mentawai. *Journal of Swara Justisia,* 4(1), 46-53. DOI:https://doi.org/10.31933/ujsj.v4i1.149

Herlambang, S., & Amelia, V. A. (2021) Ruang Komunitas Berbasis Tanaman Di Rawa Belong. *Jurnal Stupa*, 3 (1), 231-242. DOI : 10.24912/stupa.v3i1.10744

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2024). Komposisi Sampah. Sistem Informasi Pelaporan Sampah Nasional (SIPSN). https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/public/data/komposisi

Miterianifa & Mawarni, M. F. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Literasi Lingkungan dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Kesadaran Lingkungan. *Jurnal Sains dan Edukasi Sains,* 7(1), 68-73. https://doi.org/10.24246/juses.v7i1p68-73

Nugroho, A. (2017). Geliat Organisasi Pemuda Lingkungan (OPL) dalam Ranah Gerakan Lingkungan di Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama,* 9(1), 129-148. https://doi.org/10.14421/jsa.2015.091-07

Nugroho, M. A. (2022). Konsep Lingkungan Hidup: Upaya Penanaman Kesadaran Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah,* 1(2), 93-108.

Nurwahyuni, I. K., Lia, I. C., Nina, F. (2021) Peran Komunitas Bendhung Lepen dalam Membangun Karakter Peduli Lingkungan di Desa Mrican, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta. *Jurnal Empati,* 10(06), 436-446. DOI : https://doi.org/10.14710/empati.2021.33224

Octavira, T. A., Suhartini, E., & Arifiyanti, J. (2023). Manifestasi Pengorbanan Komunitas Redkar Kota Probolinggo. *Jurnal Tuturan*, 1(2), 231-243. https://doi.org/10.47861/tuturan.v1i2.255

Priambudi, H. & Trisni, U. (2020). Upaya Komunitas Peduli Sungai dalam Pelaksanaan Konservasi Sungai Baki di Kabupaten Sukoharjo. *Journal of Development and Social Change,* 3 (2), 36-43. DOI: https://doi.org/10.20961/jodasc.v3i2.45769

Purwanto, A. (2023).Tingkatkan Silaturahmi, Ajang Rekreasi dan Latih Kesabaran, Kader Partai Gelora Gelar Mancing Bareng Warga. *Journal of community Service and Engagement,* 3(5), 23-27.

Ramadhani, E. D. & Rossa, D.V. (2023). Fashion Skena: Kontestasi Tampilan Kaum Muda di Coffee Shop Jember. *Jurnal Studi Pemuda,* 12(1), 65-80. https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.92966

Ritzer, G. & Goodman, D. J. (2004). Teori Sosiologi Modern. Prenada Media: Jakarta.

Rosa, D. V. (2022). Sustaining Global Development: Critique form Local Experince in Guestioning Sustainability Discourse. *Journal of Contemporary Sociological Issues,* 2(2). doi: 10.19184/csi.v2i2.33804

Shabrina, A., Kharisma, N., & Athallah, N. (2023). Strategi Kampanye Kebersihan Lingkungan Oleh Pandawara Group Melalui Media Tiktok. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pengetahuan Sosial (SNIIS),* 1544-1556.

Yuniarto, B. (2013). Membangun Kesadaran Warga Negara Dalam Pelestarian Lingkungan. Deepublish: Yogyakarta.